

FENOMENA TAREKAT DALAM TRADISI PESANTREN

*(Analisis Sosio Historis terhadap Perkembangan Tarekat dan Pesantren di
Indonesia)*

Saiful Mujab

saifulmujab1717@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Abstract

This project involves discovering how the spiritually tradition especially tarekat is exist in the pesantren in Indonesia. The goal of this research proves the phenomenon that pesantren and spirituality tradition are strongly linked and connected between each other. Several spiritualities in pesantren are; *tarekat, tirakat, berkah*, akhlaq/etic and others. This article is arranged based on library research and comparing several references by some books, articles and journals. Furthermore this research also takes some of statements, explanations, speeches and etc that related with this concern. Hopefully, this article will give a contribution to the discussion about tarekat, spirituality and pesantren in Indonesia.

Keywords: *Tarekat, Spiritual, Pesantren dan Islam.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia.¹ Hal demikian tidak begitu mengherankan apabila kita melihat bagaimana perkembangan dakwah Islam yang terus bergerak dan beradaptasi di tanah Nusantara sejak ratusan tahun yang lalu. Menurut berbagai catatan sejarah, Islam sudah mulai hadir dan didakwahkan di Indonesia sejak permulaan abad pertama hijriah atau abad ke 7-8 Masehi.² Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara telah terjadi sekitar 14 abad yang lalu. Meskipun dalam perjalanannya perkembangan Islam mengalami berbagai macam hambatan dan rintangan, tetapi pada abad ke-14 setelah melemahnya kerajaan Majapahit, perkembangan Islam dibawah dakwah *wali songo* mengalami penerimaan dan perkembangan yang signifikan.

¹ Lihat E. Nugroho dkk. (editor), Ensoklopedia Nasional Indonesia, jilid VI (cet I: Jakarta: PT. Cipta Adi pustaka, 1986), h. 88.

² K.H. Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia (Cet 1; Bandung: PT Al-Maarif, 1981), h.176

Sejarah dakwah Islam di Indonesia mendapatkan momentumnya yang paling penting yaitu adalah saat penguasa Majapahit raja Bhre Kertabumi (Raja Majapahit 1474-1478 M) terlibat persetruan dengan penguasa Kediri Dyah Ranawijaya Girindrawardana.³ Dalam persetruan itu terjadi penyerbuan besar-besaran dari pasukan Dyah Ranawijaya Girindrawardana-Kediri yang membuat kehancuran kota dan hilangnya prabu Bhre Kertabumi. Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Dr. Agus Sunyoto:

Ketidak pastian hukum dan politik dari peristiwa peperangan antara Majapahit dan Kediri pada tahun 1478 Masehi itulah pada akhirnya menjadi faktor penting bagi tumbuh pesatnya masyarakat muslim di sepanjang pesisir utara pulau Jawa. Majapahit mengalami kemerosotan pengaruh politik, akibat munculnya kekuasaan-kekuasaan local yang ditegakkan oleh para *warlord* yang mengaku memiliki hubungan geneologi dengan raja-raja Majapahit.⁴

Selanjutnya, proses perkembangan dakwah Islam mengalami peningkatan yang sistematis dan signifikan ketika Raden Patah (selaku penguasa Demak Bintara) yang secara geneologis merupakan keturunan Prabu Brawijaya V-Majapahit dan keluarga dari penguasa Kediri Dyah Ranawijaya Girindrawardana mengambil langkah strategis penguatan pengaruh Islam dengan merintis Kerajaan Demak dan pembangunan masjid Demak.⁵ Lambat-laun perkembangan dakwah Islam semakin menguat dengan berbagai pengaruh peran para wali dan pendakwah Islam pada periode tersebut. Sehingga hasil pengaruhnya bisa kita saksikan bahwa Indonesia yang secara historis bercorak kuat dengan pengaruh Hindu-Budha, sekarang berubah menjadi Negara dengan mayoritas penduduknya Islam, bahkan terbesar di dunia.⁶

Perkembangan agama Islam di Indonesia dipengaruhi beberapa faktor penting yang menopangnya, diantaranya adalah pesantren⁷ dan tarekat.

³ Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, (Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU. 2016). h. 400

⁴ Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, h. 399

⁵ Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, h. 400

⁶ Lihat E. Nugroho dkk. (editor), h. 88.

⁷ Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang unik, karena kehidupan di pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri. Kharisma seorang kyai dijadikan tauladan dan pembentukan tersendiri. Peran dan sosok seorang kyai ikut berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter bagi para santri. Karena pesantren itu sendiri adalah yang merumuskan tentang eksistensi masa depan pesantren yang bersangkutan. Para kyai sebagai pemimpin berperan banyak dalam menentukan pendidikan bagaimana yang dikehendaki di masa depan. Disisi lain pembelajaran pesantren mengarah pada pengembangan intelektualitas berpadu dengan pembangunan akhlak. Pada dasarnya

Dua hal tersebut menjadi media dakwah Islam yang sangat efektif dan bisa dijumpai sampai sekarang diberbagai sudut wilayah di Indonesia. Selanjutnya, tareqat dan pesantren juga telah mengalami proses perkembangan dan evolusi sejarah yang cukup panjang di negeri ini. Bahkan beberapa peneliti memberikan suguhan data dan fakta bahwa kedua institusi tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap perjuangan bangsa dalam melawan penjajahan hingga akhirnya Indonesia bisa meraih kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945.

Tareqat dalam konteks pembahasan ini merujuk pada sebuah pengertian tasawuf yang telah melembaga atau terlembagakan.⁸ Menurut Muh Nasir yang merujuk pada Abuddin Nata membedakan pengertian antara tasawuf dan tariqat, tasawuf lebih merujuk pada jalan seorang muslim dalam mendalami spiritualitas guna mendapatkan maqam kedekatan terhadap Allah, sedangkan tareqat adalah cara yang telah terstruktur dan terorganisir guna menggapai maqom kedekatan dengan Allah.⁹

Item kedua adalah pesantren. Permulaan berdirinya Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu, yang setidaknya memiliki lima unsur pokok, yaitu kiyai, santri, pondok, mesjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama.¹⁰ Kamus besar bahasa Indonesia menyebut 'pondok' dan 'pesantren' dengan pengertian sama, yaitu "asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji". Pendeknya, kedua sebutan tersebut mengandung arti lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat unsur-unsur 'kiai' (pemilik sekaligus guru), 'santri' (murid), 'masjid' atau mushalla' (tempat belajar), asrama (penginapan santri, dan kitab-kitab klasik Islam (bahan pelajaran).¹¹

Tulisan ini akan mencoba membahas perkembangan tarekat dan pesantren dalam lintas sejarah Indonesia. Dengan menggunakan metode deskriptif dan sistem analisis literature review, penulis akan menguraikan berbagai gambaran dan informasi mengenai perkembangan tarekat dan pesantren di Indonesia berdasarkan penelusuran teks-teks buku, jurnal dan berbagai media cetak yang terkait dengan fokus penulisan.

memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya, maka tak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual (lihat: Abdul Majid, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja: Rosdakarya, h. 6)

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 272

⁹ Muh. Nasir S, *Perkembangan Tarekat dalam Lintasan Sejarah Islam di Indonesia*. Jurnal Adabiyah Vol. 11 Nomor 1/2011, h. 114.

¹⁰ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (LP3ES, Jakarta, 1983), h.

¹¹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), h, 75-76

Pengertian Tarekat

Tarekat (Arab: *Tariqah*) dalam pengertian kamus bahasa arab *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam* diartikan sebagai: 1. jalan, cara; 2. keadaan; 3. mazhab, aliran; goresan/garis pada sesuatu; 5. tiang tempat berteduh, tongkat payung; atau 6. yang terkenal dari suatu kaum.¹² Sedangkan apabila Tariqat diartikan secara terminology/*istilahî*, tarekat berarti: 1. pengembaraan mistik pada umumnya, yaitu gabungan seluruh ajaran dan aturan praktis yang diambil dari al-Qur'an, sunnah Nabi Saw, dan pengalaman guru *Tarekat* spiritual; 2. persaudaraan sufi yang biasanya dinamai sesuai dengannya pendirinya.¹³ Tarekat pada awalnya bisa dipahami sebagai metode, cara, dan jalan yang ditempuh seorang sufi guna menuju puncak spiritual tertinggi, penyucian diri atau jiwa,¹⁴ disiplin mental tertentu guna semakin dekat dengan Allah (ma'rifatullah), yang kemudian berkembang secara sosiologis menjadi sebuah institusi sosial-keagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang kuat antara guru dan murid.

Ilmuan Barat sering menyebut tarekat dengan istilah *Sufi Order*. Terma *order* ini awalnya digunakan dalam kelompok-kelompok monastik besar Kristen seperti Fransiscan dan Benedictan. Dalam lintas sejarah Islam, *sufi order* ini menurut sebagian ulama dan pembaharu Islam memiliki karakter kepatuhan yang luar biasa terhadap sang syekh atau mursyid. Kepatuhan ini menjadi salah satu identitas dan syarat dalam komunitas sufi order tersebut.¹⁵

Selanjutnya, pengertian *order* ini kemudian diluaskan kepada sekelompok manusia yang hidup bersama di bawah disiplin bersama. Sehingga kemudian terma *order* diterapkan penggunaannya pada tarekat. Meski demikian, istilah *order* dalam Kristen dan tarekat pada Islam memiliki titik-titik perbedaan, seperti aturan keharusan hidup membujang bagi rahib-

¹² Lihat Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam* (Beirut: Dâr Al-Mashriq, 1992), h. 565

¹³ Jean Louis Michon, "Praktek Spiritual Tasawuf" dalam Syed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), h. 357-394

¹⁴ Maksud penyucian jiwa adalah menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela guna menuju ma'rifat Allah. Adapun sifat-sifat tercela yang dimaksud meliputi : hasad (iri hati), haqâq (dengki atau benci), su'udzan (buruk sangka), kibîr (sombong), ujub (merasa sempurna diri dari orang lain), riyâ (memamerkan kelebihan), sumâ' (mencari-cari nama atau kemashuran), bukhl (kikir), hub al-mal (materialistic), takabur (membagakan diri), ghadhab (pemarah), ghibah (pengumpat), namimah (berbicara di belakang orang lain / jawa ngerasani) kidzîb (dusta), khianat (ingkar janji) M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa : Solusi Tasawuf Atas Problem Manusia Modren*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 34-35.

¹⁵ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islami* (New York: Oxford University Press, 1973), hlm. 3. Ini sebabnya, para pengamat menilai, bahwa tarekat merepresentasikan fenomena kemunduran intelektual keislaman dan kejumudan pemikiran (sufisme). Tetapi penilaian demikian agaknya sepihak, sehingga sebagai pemerhati keislaman yang independen-netralkiranya masih perlu mencermati kembali apakah benar kemunculan tarekat membawakan kemunduran Islam secara umum.

rahib Kristen dan aturan legal yang ketatterpusat pada otoritas tunggal Paus berbeda dengan tarekat.¹⁶

Perbedaan kedua istilah itu juga ditegaskan oleh FazlurRahman dengan melihat pengertian asal keduanya. Poin penekananterma *order* terletak pada aspek organisasi, sedangkan tarekat selainbermakna *organized sufism*, juga merupakan jalan sufi yangmengklaim memberikan bimbingan mistik manusia untuk “bersatu” dengan Tuhan. Karenanya, tarekat bisa eksis tanpa adanya sebuah organisasi persaudaraan. Tentunya, tegas Rahman, sebelum keberadaan *organized Sufism* telah ada tarekat yang bermakna *school of sufi doctrine*.¹⁷

Tarekat sebagai *organized sufism* hadir sebagai institusi penyedia layanan praktis dan terstruktur untuk memandu tahapan-tahapan perjalanan mistik yang berpusat pada relasi guru murid; otoritas sang guru yang telah mendaki tahapan-tahapan mistik harus diterima secara keseluruhan oleh sang murid. Ini diperlukan agar langkah murid untuk bertemu dengan Tuhan dapat terlaksana dengan sukses.

Dalam tradisi tarekat yang telah lama berkembang, seorang murid apabila hendak ingin menempuh perjalanan pendekatan diri pada Allah SWT dengan benar dan mencapai *wushul*,¹⁸ maka ia harus mengikuti jejak seorang guru atau *mursyid* dan memegang kepatuhan terhadapnya. Kepatuhan ini mutlak harus diikuti oleh seorang *murid*,¹⁹ karena kepatuhan inilah yang akan mengantarkan seorang murid bisa mencapai puncak keberhasilan perjalanan spiritualnya. Bahkan, dalam tradisi tasawuf dan thareqat untuk menggambarkan ketaatan tersebut ada istilah “*fana’ fi syaikh*” dan “*al-murid kal mayid*”. Artinya, seorang murid harus patuh pada pembimbing spiritualnya seperti kepatuhan sesosok mayid yang dimandikan. Dimana tidak ada lagi (walau secuil) pemberontakan yang ia lakukan ketika dalam bimbingan sang guru.

Dalam tradisi tarekat, seorang murid juga harus melakukan segala disiplin dan tahapan-tahapan (*maqamat*)²⁰ pengolahan batin yang telah mursyidnya

¹⁶ Carl W Ernst, *The Shanbala Guide to Sufism*, (Boston & London: Shanbala Publ., 1997), h. 120

¹⁷ 4 Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago & Lonon: University of Chicago Press, 1979), h. 156-157

¹⁸ *Wushul* secara harfiah berma’na “sampai”. Dalam kajian tarekat istilah *wushul* dimaknai sampainya perjalanan spiritual seorang hamba kepada tujuan, yaitu Allah SWT.

¹⁹ Istilah *murid* dalam tradisi tarekat adalah seseorang yang memiliki keinginan guna menuju Allah dengan segala disiplin-disiplin yang ketat yang harus dilalui.

²⁰ sebuah tahapan-tahapan yang secara gradual diikuti dan diamalkan para sufi untuk sampai ke tingkat ma’rifat billah.

perintahakan. Seorang murid tidak diperbolehkan mencari-cari keringanan dalam melaksanakan amaliyah yang telah diperintahkan oleh sang guru dan harus secara disiplin mengekang hawa nafsunya dan memperbanyak *wirid*²¹ dan *taqarrub* untuk menghindari noda dan dosa yang dapat merusak amalnya.²² Biasanya dalam tradisi tarekat seorang murid atau pengikut agar dapat melaksanakan aktifitas tarekatnya secara baik, ia akan dimasukkan suatu tempat khusus yang dimanakan ribat (tempat belajar). Di dalam ribat inilah seorang murid akan menjalani proses pembelajaran tasawufnya dengan bimbingan sang musyid/guru secara intensif dan terus-menerus, proses ini biasa dinamakan *suluk*. Dalam tahapan *suluk* inilah amaliyah tarekat dilaksanakan, baik berupa dzikir, wirid, ratib, dan cara mengatur nafas dalam melaksanakan dzikir-dzikir tertentu.²³

Relasi guru-murid ini terbangun sambung menyambung hingga sampai kepada Rasulullah Muhammad Saw sebagaisumbernya. Inilah yang disebut sebagai *silsilah* (jama': *salasul*). Ahmad Khoirul Fata Silsilah kemungkinan besar merupakan *copy*-an dari institusi isnad (sanad) yang digunakan ahli hadis untuk menguatkan validitas danotentisitas suatu hadis kepada Rasulullah Saw.²⁴

Sejarah Tarekat di Indonesia

Jauh sebelum berkembangnya Islam di Indonesia, masyarakat Nusantara telah memiliki kedekatan dengan berbagai praktik-praktik spiritual-mistik seperti; bertapa, puasa, lelakon, tirakat dll. Bahkan tak jarang kita diperdengarkan berbagai cerita-cerita mistik yang penuh dengan nilai-nilai spiritual terkait berbagai tokoh-tokoh sejarah pada masa lampau. Berbagai cerita tentang kematangan dan kehebatan ilmu dari maha patih Gadjah Mada, raja Sri Aji Jayabaya, prabu Brawijawa Dll menyiratkan bahwa bangsa kita telah kental terhadap tradisi spiritual sejak dalam pengaruh Hindu-Budha lampau.

Berbagai teori yang berbeda-beda menggambarkan perkembangan tarekat dan spiritualisme Islam di Indonesia. Dalam tulisan ini, setidaknya

²¹ *Wirid* bentuk jamaknya adalah *awrad* yang berarti bacaan-bacaan dzikir, doa-doa atau amalan-amalan yang dibiasakan membacanya atau mengamalkannya dengan aturan tertentu (misal; jumlah tertentu dan pada waktu tertentu) yang dikerjakan secara rutin dan itiqomah setiap hari dengan jangka waktu yang lama. Lihat Asmaran AS, Pengantar studi Tasawuf (cet II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 391.

²² Muh. Nasir S, *Perkembangan Tarekat dalam Litasan Sejarah Islam di Indonesia*. Jurnal Adabiyah Vol. 11 Nomor1/2011, h. 114.

²³ Dewan redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (cet III; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van HOeve, 1994), h. 66

²⁴ Ahmad Khoirul Fata, *Tarekat*, Jurnal AL-Ulum Volume 11, Nomor 2, Desember 2011, h. 376.

penulis akan memberikan ilustrasi sejarah tarekat di Indonesia dengan 2 teori secara singkat. Pertama adalah teori yang menyatakan bahwa tradisi tarekat merupakan hasil akulturasi dari dua kebudayaan (Islam dan Hindu-Budha) yang dikemas oleh para pendakwah awal di Nusantara guna mengembangkan pola dakwah Islam. Kedua, adalah teori yang menyatakan bahwa tradisi tarekat memang diadopsi dan datang serta diambil dari dunia luar, baik dibawa oleh para ulama dari luar-Indonesia (India, arab, Iran dll) atau ajarannya berasal dari berbagai daerah Islam di luar Indonesia kemudian dikembangkan oleh para ulama di Indonesia.

Teori pertama mengenai perkembangan tarekat disampaikan oleh Dr. Agus Sunyoto, beliau menyatakan bahwa dakwah Islam yang berkembang di Indonesia sampai saat ini merupakan bukti kecerdasan para ulama terdahulu dalam mengemas metode penyebaran agama Islam. Ulama terdahulu yang sering disebut dengan wali songo memiliki berbagai cara yang memadukan unsur-unsur budaya dan tradisi local yang diolah sedemikian rupa sehingga memuat nilai-nilai dakwah Islam (misal; *wayang, gamelan, gending, slamatan* dll). Masih menurut Sunyoto, tradisi Islam di Indonesia sekarang ini yang cenderung kultural dan sinkretik merupakan hasil apik asimilasi antara Islam, Hindu dan Buddha yang sering dicurigai sebagai Islam tidak-murni oleh kelompok-kelompok tertentu dalam Islam. Selanjutnya, mengenai asimilasi tersebut, fenomena pesantren dan tarekat misalnya, secara jelas Sunyoto menjelaskan:

Dengan Kewaskitaan seorang arif yang tercerahkan, para guru sufi mengambil alih system pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut “dukuh”, yaitu pertapaan untuk mendidik calon pendeta/rahib yang disebut “wiku”. Naskah-naskah kuno berbahasa Kawi yang berjudul *silakrama, tingkahing wiku* dan *wratiasana* yang berasal dari era Majapahit, yang memuat tatakrama yang mengatur para siswa di sebuah dukuh untuk menuntut Ilmu pengetahuan, mengajarkan bahwa yang disebut *gurubhakti* adalah tatakrama yang berisi tata tertib, sikap hormat, dan sujud bhakti yang wajib dilakukan murid terhadap guru ruhaninya. Para siswa, dalam tatakrama itu, misalnya dilarang duduk berhadapan dengan guru, tidak boleh memotong pembicaraan guru, menuruti apa yang diucapkan guru, mengindahkan nasihat guru meskipun dalam keadaan marah, berkata yang menyenangkan guru. Secara umum ketundukan siswa kepada guru adalah mutlak.²⁵

²⁵ Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, h.422

Tradisi kepatuhan seorang murid kepada guru inilah yang menjadi ruh ke—khasan pesantren dan tarekat sampai sekarang. Tradisi kepatuhan dan ta'at terhadap sang guru yang telah mengakar dalam sistem pendidikan brahmana dalam tradisi Hindu Budha diubah menjadi suatu sistem pendidikan spiritual yang bernafaskan Islam. Dengan latar belakang yang hampir sama tersebut, masyarakat pribumi dengan mudah mempraktikkan system pendidikan yang menjunjung ketaatan pada sang guru yang di ajarkan dalam tradisi sufisme Islam dan tarekat.

Teori kedua menyebutkan bahwa proses masuknya tarekat-tarekat di Indonesia berasal dari luar. Sebuah catatan sejarah mengenai asal mula perkembangan tarekat Rifa'iyah menunjukkan dibawa oleh seorang ulama kebangsaan India. Beliau adalah syech Nuruddin al-Raniri (w. 1666 M).²⁶ Syech Raniri juga diyakini tidak hanya mengyasai satu jalan tarekat (Rifa'iyah), tetapi beliau juga menguasai dan menyebarkan tarekat Qadiriyyah. Argumentasi tersebut semakin kuat ketika cocok dengan sebuah fakta bahwa Syech Yusuf belajar tarekat Qodariyah kepadanya pada sekitar tahun 1644 M.²⁷

Ulama lain pembawa tarekat di Indonesia selain syech al-Raniri adalah Ali bin Abdullah al-Tayyib al-azhari. Beliau adalah salah satu ulama dari Makkah yang menguasai berbagai disiplin ilmu syariat dan hakikat. Menurut catatan sejarah, beliau adalah pembawa tarekat Tijaniyah untuk pertama kali di Indonesia sekitar tahun 1920 M. lebih tepatnya, syech al-Tayyib al-Azhari mengembangkan ajaran tarekat Tijaniyah dengan berpusat di Pengendingan, Tasikmalaya - Jawa Barat.²⁸

Berdasarkan negeri asal kedua pembawa tarekat tersebut di atas, maka dapat diahmi ada dua jalur yang dilalui tarekat-tarekat yang berasal dari luar itu masuk ke Indonesia, yaitu jalur India dan jalur Arab Saudi. Dua jalur penyebaran ajaran tarekat tersebut oleh Martin Van Bruinessen dinamakan “jalur Mekkah dan Madinah”.²⁹ Menurut Bruinessen, banyak jamaah haji dari Indonesia yang sepulang ibadah Haji telah mendapatkan bai'at (sumpah setia pada sang guru) pada sebuah tarekat tertentu. Bahkan, sebahagian dari jamaah haji Indonesia telah didaulat mendapatkan mandate dan “ijazah” untuk

²⁶ Lihat H. Muhammad Syamsu AS, Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya (Jakarta: Lentera, 1996), h. 332.

²⁷ Martin Van Bruinessen, *The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia a Historical, Geographical and Sociological Survey*, diterjemahkan oleh Biro Mizan dengan Judul *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis dan Sosiologis* (Cet IV; Bandung: Mizan), h. 47

²⁸ Martin Van Bruinessen, *The Tarekat Naqsyabandiyah.... h*, 201.

²⁹ Martin Van Bruinessen, *The Tarekat Naqsyabandiyah.... h*, 192.

mengajarkan aliran tarekat tertentu di Indonesia.³⁰ Alur sejarah yang seperti itulah yang membuat ulama Indonesia mengikuti ajaran tarekat melalui jalur “makkah dan Madinah”. Diantara banyak ulama yang terkenal yang membawa ajaran tarekat kali pertama di Indonesia adalah; Hamzah Fanzuri (w. 1590 M) beliau memperkenalkan tarekat Qaqiriyah dari Aceh, Abdul Rauf Singkel (1620-1693 M) memperkenalkan tarekat Syattariyyah juga dari aceh, Syech Yusuf al-Malassariy (1626-1699 M) beliau memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah dan Khalwatiyyah di Banten dan Sulawesi Selatan, syech Ahmad Khatib Sambas (w. 1878 M) bersama khilafahnya yang bernama Syech Abdul Karim-Banten memperkenalkan tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Banten, Syech Abdul Fattah memperkenalkan tarekat Ahmadiyah atau Idrisiyah pada tahun 1930-an di Jawa Barat, Syech Abdul Shamad al-Falimbai memperkenalkan tarekat Sammaniyah pada awal abad ke-20, dan Syech Isma’il dari Simabur-Minangkabau yang memulai mengembangkan tarekat khalidiyah di Indonesia pada tahun 1850-an.³¹

Perkembangan tarekat di Indonesia kemudian bergerak secara berkesinambungan dan dilanjutkan secara terus-menerus oleh ulama-ulama di Indonesia (khususnya ulama tradisional yang lekat dengan pesantren). Dalam perkembangannya, para ulama akhirnya membuat rumah bagi ajaran-ajaran tarekat di Indonesia. Rumah tersebut maksudnyanya adalah sebuah organisasi yang dinaungi oleh Nahdlotul Ulama dan digagas oleh para ulama-ulama yang menjadi pelopor di NU. Diantaranya adalah; K.H Wahab Chasbullah, K. H. Bisyril Sansuri, K. H. Muslih, K.H. Idam Kholid, K.H. Masykur dll. Inisiatori organisasi *Jama'ah Ahluth-Thoriqoh Al-Mu'tabarrah* (JATMAN) bertujuan guna memberikan rambu-rambu keseimbangan antara pelaksanaan tasawuf/spiritual dan syariat, dalam hal ini setiap tarikat yang mu'tabar juga harus bisa dipertanggungjawabkan silsilahnya dan kejelasan sejarahnya.³²

Dalam kajian sejarah, para ulama yang membidangi nilai-nilai Islam baik syari'at maupun Tasawwuf/spiritual telah melakukan berbagai kajian dan pendalaman mengenai perkembangan tarekat di berbagai belahan dunia dan pengaruhnya. Selanjutnya, para ulama memiliki suatu kesimpulan bahwa dalam dunia tasawwuf Islam, ada tarekat yang dipandang sah dan ada pula

³⁰ Martin Van Bruinessen, *The Tarekat Naqsyabandiyah.... h, 199.*

³¹ Lihat; Martin Van Bruinessen, *The Tarekat Naqsyabandiyah.... h, 201, 202, 208, 2014 dan 294.* Lihat juga Muh. Nasir S, *Perkembangan Tarekat dalam Litsan Sejarah Islam di Indonesia.* Jurnal Adabiyah Vol. 11 Nomor1/2011, h. 117.

³² Lihat ceramah Habib Lutfi bin Yahya (Ro'is A'am Jam'iyah Ahli Thariqah Al-Mu'tabarrah An Nahdliyah) dalam sela-sela mu'tamar badan otonom Nahdlotul Ulama di pekalongan pada 3 Maret 2005. [https://www.nu.or.id/post/read/2907/thariqah-al-mu039tabarrah-dari-waktu-ke-waktu.](https://www.nu.or.id/post/read/2907/thariqah-al-mu039tabarrah-dari-waktu-ke-waktu)

yang tidak sah. Suatu tarekat dikatakan sah atau *mu'tabarrah*, jika amalan dalam tarekat itu dapat dipertanggung-jawabkan secara syari'at. Jika amalan tarekat tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at, maka tarekat itu dianggap tidak memiliki dasar keabsahan. Tarekat dalam bentuk ini disebut tarekat *ghairu mu'tabarrah* (tidak sah).³³

Dalam pengertian yang lainnya dijelaskan bahwa tarekat yang memadukan antara syariat dan hakikat, adanya silsilah (mata rantai sampai kepada Nabi Saw), dan pemberian ijazah dari mursyid yang satu terhadap yang lainnya disebut tarekat *mu'tabarrah* (absah), sedang yang tidak sesuai dengan kriteria itu disebut tarekat *ghairu mu'tabarrah* (tidak absah).³⁴ Kategori utama yang dijadikan patokan untuk menilai sebuah tarekat, apakah tergolong mu'tabarrah atau tidak adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, serta amalan para sahabat, baik yang dibiarkan atau disetujui oleh Nabi Saw. Semangat yang menjiwai tarekat *mu'tabarrah* ini ialah keselarasan dan kesesuaian antara ajaran esoteris Islam dan eksoteriknya. Semangat seperti ini telah dirintis al-Qusyairi, lalu dirumuskan oleh al-Ghazali, sehingga mencapai puncak kemapanannya. Dalam hal ini, al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw senantiasa menjadi kriteria utama untuk menentukan keabsahan suatu tarekat.³⁵

Menurut Jam'iyyah Ahli Thariqah Mu'tabarrah yang ada di Indonesia sekarang,³⁶ jumlah nama-nama tarekat mu'tabarrah ada 44, yaitu:

³³ Taufik Abdullah et.al, "Tarekat", Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, vol. 3, 2002, hlm. 317.

³⁴ H.M. Amin Syukur, Tasawuf Kontekstual "Solusi Problem Manusia Modern", Pustaka, Yogyakarta, cet. I, 2003, hlm. 45-46

³⁵ Taufik Abdullah et.al, "Tarekat"..... h. 313

³⁶ Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah An-Nahdliyyah (Jatman) dibentuk, yaitu untuk memberikan sebuah rambu-rambu kepada masyarakat tentang tarekat yang mu'tabar dan ghairu mu'tabar. Dari segi organisasi, Jatman secara de facto berdiri pada bulan Rajab 1399 H, bertepatan dengan Juni 1979 M. Tetapi, sebelum terbentuk Jatman, bibit organisasi tersebut telah lahir, yaitu Jam'iyyah Thariqah Al-Mu'tabarrah. Kelahiran Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah An-Nahdliyyah tidak dapat dilepaskan dari Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-26 di Semarang. Tetapi, apabila dilihat dari segi ilmu dan amaliahnya, maka tarekat sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW diutus untuk membawa agama Islam ke muka bumi. Nabi Muhammad menerima baiat dari malaikat Jibril, dan Jibril menerima dari Allah SWT. Lebih jauh di jelaskan Habib Luthfi, sebelum terbentuk Jatman, ulama-ulama Indonesia yang berpaham Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan aktif di dunia tarekat telah membentuk organisasi tarekat, dengan nama Jam'iyyah Thariqah Al Mutabarrah. Pembentukan organisasi ini sebagai wadah untuk menetapkan tarekat-tarekat yang mu'tabar dan ghairu mu'tabar, sehingga umat Islam tidak terjebak dan salah dalam mengamalkan tarekat. Pembentukan organisasi ini sebagai langkah untuk menghindari gesekan atau perpecahan di tingkat grass root, akibat sikap fanatik yang berlebih-lebihan terhadap tarekat yang dianutnya. Hal ini dikarenakan kecenderungan pengikut suatu ajaran tarekat, dalam melakukan klaim kebenaran ajaran tarekat yang diikutinya. Jam'iyyah Thariqah Al Mu'tabarrah didirikan oleh beberapa tokoh NU, antara lain KH Abdul Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri, Dr KH Idham Chalid, KH Masykur serta KH Muslih. Dengan tujuan awal untuk mengusahakan berlakunya syar'iat Islam dhaahir-batin dengan berhaluan ahlussunnah wal jamaah yang berpegang salah satu dari mazhab empat, mempergiat dan meningkatkan amal saleh dhaahir-

1. Umariyyah.
2. Naqsyabandiyyah.
3. Qodiriyyah.
4. Syadziliyyah.
5. Rifa'iyyah.
6. Ahmadiyyah.
7. Dasuqiyyah.
8. Akbariyyah.
9. Maulawiyyah.
10. Kubrowardiyyah.
11. Suhrowardiyyah.
12. Khalwatiyyah.
13. Jalwatiyyah.
14. Bakdasyiyyah.
15. Ghuzaliyyah.
16. Rumiyyah.
17. Sa'diyyah.
18. Justiyyah.
19. Sya'baniyyah.
20. Kalsyaniyyah.
21. Hamzawiyyah.
22. Bairumiyyah.
23. 'Usy-Syaqiyyah.
24. Bakriyyah.
25. 'Idurusyyah.
26. 'Utsmaniyyah.
27. 'Alawiyyah.
28. 'Abbasiyyah.
29. Zainiyyah.
30. 'Isawiyyah.
31. Buhuriyyah.
32. Haddadiyyah.
33. Ghaibiyyah.

batin menurut ajaran ulama saleh dengan baiah shohihah; serta mengadakan dan menyelenggarakan pengajian khusus/ tawajjuhan (majalasaduzzikri dan nasril ulumunafi'ah). Jam'iyyah Thariqah Al Mu'tabarah pertama kali melakukan muktamar pada tanggal 20 Rajab 1377 atau bertepatan dengan 10 Oktober 1957 di Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang. Muktamar pertama diprakarsai oleh beberapa ulama dari Magelang dan sekitarnya, seperti KH Chudlori, KH Dalhar, KH Siradj, serta KH Hamid Kajoran. Pada muktamar pertama mengamanatkan kepada KH Muslih Abdurrahman dari Mranggen, Demak, sebagai rais aam. Lihat; <https://www.nu.or.id/post/read/2907/thariqah-al-mu039tabarah-dari-waktu-ke-waktu..>

34. Kholidiyyah.
35. Syathoriyyah.
36. Bayuniyyah.
37. Malamiyyah.
38. Uwaisiyyah.
39. Idrisiyyah.
40. Akabiral Auliyah.
41. Matbuliyyah.
42. Sunbuliyyah.
43. Tijaniyyah.
44. Samaniyyah.³⁷

Pesantren dan Tarekat di Indonesia

Almarhum K.H. Abdurrahman Wahid³⁸ (akrabnya disapa Gus Dur) dalam salah satu tulisannya mengenai pesantren mengatakan bahwa; “sejarah penyebaran Islam di Indonesia merupakan hasil perpaduan antara doktrin-doktrin formal Islam dan kultus para wali, yang Pendidikan Islam Indonesiaberpuncak pada wali songo, sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (*hermits*) dalam agama Hindu”.³⁹ Perwujudan ini, tampak nyata sekalidalam ascetisme (*zuhd*) yang menjadi warna kental dari kehidupan agama Islam di negeri ini.

Kehidupan model ascetisme ini juga berkembang pesat terutama didunia pesantren. Pemilihan cara hidup seperti itu, barang kali di samping alasan geneologi ke-Islaman Nusantara yang memiliki corak tersendiri, merupakan suatu *culture counter* terhadap kehidupan umum masyarakat yang sedang di landa krisis moral. Dari pengamatan sepintas terhadap tradisi yang berkembang dipesantren, tampak bahwa ternyata tradisi pesantren banyak memilikikemiripan dengan tradisi yang ada dalam tasawuf, dalam hal ini tarekat. Misalnya saja dalam persoalan penghormatan kepada kyai. Sikap hormat kepada kyai adalah ajaran yang mendasar yang ditanamkan kepada santri. Bahkan, kepatuhan itu disinyalir lebih penting dari mencari ilmu itusendiri. Tradisi kepatuhan seperti itu, mungkin sulit dipahami dan dimengerti oleh sebagian orang. Tetapi, kejadian seperti itu memang ada dan tertanam dalam kelompok-kelompok masyarakat tertentu, termasuk masyarakat pesantren, dengan kyai sebagai pemimpin utamanya.

³⁷ Jam’iyyah Ahli Thariqah Mu’tabarrah, Konggres ke V, Madiun, 2-5 Agustus, 1975, h. 61.

³⁸ Lihat Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bakti, 1984), h. 17

³⁹ Syahrul A’dam, IMPLIKASI HUBUNGAN KYAI DAN TAREKAT PADAPENDIDIKAN PESANTREN, Syahrul A’dam. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-Jl. Ir. H. Juanda No. 95. Ciputat Tangerang. Lihat; jurnal KORDINAT Vol. XV No. 1 April 2016.

Begitu khas dan uniknya tradisi pesantren di Indonesia, banyak peneliti yang melakukan kajian secara khusus dengan berbagai pendekatan yang berbeda tentang pesantren. Pesantren dikatakan khas karena pendidikan model pesantren ini hanya berkembang pesat di Indonesia, sementara di negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan ala pesantren ini.⁴⁰ Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia.⁴¹

Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Selanjutnya, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa).⁴²

Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren dan tarekat. Sedertan tokoh yang menyandang gelar Pahlawan yang berjasa dalam proses perjuangan melawan penjajah banyak bermunculan dari figur para kyai-kyai Pesantren. Diantaranya adalah; Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Sultan Hasanuddin, hadrotus saikh Hasyim Asyari, Kyai Ahmad Dahlan dalam tokoh-tokoh lainnya. Fakta sejarah ini semakin menguatkan argumentasi bahwa pesantren di Indonesia tidak bisa dianggap sebelah mata, karena lembaga pendidikan klasik tersebut telah berkontribusi besar dalam pembentukan bangsa Indonesia.

Sebenarnya dalam teori sosiologi tentang model kepemimpinan, Weber telah memberikanteori yang cukup jelas. Dalam teorinya Weber mengatakan bahwa suatu dominasi bisa atas dasar kharisma (*charismatic domination*) terdapat bila pihak yang berwenang secara pribadi diakui memiliki kharisma akibat kekuatan magis, menerima wahyu, atau juga memiliki sifat kepahlawanan.² Dalam konteks ini benarkah apa yang terjadi di pesantren juga seperti apa yang diteorikan Weber.

⁴⁰ Lihat tulisan Adnan Mahdi; <https://4dn4nm4hd1.wordpress.com/2012/08/24/sejarah-pertumbuhan-perkembangan-pesantren-di-indonesia/>. Diakses pada 12 Oktober 20017

⁴¹ Haedari Amin, *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II, no. 1 Juli 2007, h. 34.

⁴² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (P3M, Jakarta, cet. I, 1986) h. 101.

Dalam melihat konteks hubungan tarekat dan kyai, pesantren menjadi elemen penting. Perlu diketahui bahwa pesantren merupakan salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia. Kemunculan pesantren itu disinyalir sebagai usaha untuk mentransmisikan keilmuan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama beberapa abad silam.⁴³

Selain menjadi pusat pengajaran keilmuan Islam, pesantren juga menjadi pusat gerakan tasawuf, dalam hal ini tarekat. Menurut Zamakhsyari Dhofer, sebenarnya yang menjadi landasan pengajaran tarekat di pesantren adalah ajaran-ajaran nabi sendiri, terutama tentang tiga pilar ajaran Islam yaitu, Islam, iman dan ihsan.⁴⁴ Orang yang telah mengakui Islam sebagai agamanya disebut Muslim, tetapi belum tentu Muslim itu mu'min, kecuali setelah disertai dengan keimanan. Sebab iman merupakan ketaatan dan keterikatan secara terus menerus dengan Tuhan. Sedangkan ihsan merupakan tingkatan yang lebih tinggi lagi, karena ihsan merupakan kemampuan untuk menembus ke dalam inti wahyu ketuhanan. Ketiga pilar tersebut kalau ditarik pada bidang keilmuan akan melahirkan apa yang dikenal dengan syariah, tauhid dan akhlak (tasawuf).

Jadi, antara tiga pilar tersebut, sebenarnya bukanlah sesuatu yang harus dibedakan, tetapi harus menjadi satu kesatuan. Ihsan sendiri, menurut Hasyim Asy'ari dalam tulisan Nurcholish Madjid, yang kemudian dipraktikkan melalui ajaran tarekat untuk dapat menangkap wawasan tentang kebulatan dan kebenaran dalam segala dimensinya. Kemampuan untuk menangkap kebenaran yang utuh ini merupakan sesuatu yang sangat sulit dicapai manusia. Sebabnya adalah kebenaran dalam dimensinya yang utuh itu, justru dalam dirinya mengandung paradoks, dan orang dapat belajar menangkap keutuhan kebenaran itu dengan melakukan latihan-latihan dalam melihat paradoks-paradoks dan berusaha menangkap hakikat yang ada dibalik penampakan lahiriyah tersebut.⁴⁵

Landasan teologis penangkapan paradoks seperti itu, disebut dalam al-Qur'an pada kisah antara Nabi Musa dengan seseorang yang dilukiskan sebagai hamba Allah yang memperoleh ilmu *ladunni* yaitu ilmu yang langsung diberikan oleh Allah, tanpa melalui proses belajar. Tokoh ini dalam

⁴³ Syahrul A'dam, IMPLIKASI HUBUNGAN KYAI DAN TAREKAT PADA PENDIDIKAN PESANTREN, Syahrul A'dam. h. 21

⁴⁴ Lihat Zamakhsyari Dhofer, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 136

⁴⁵ Syahrul A'dam, IMPLIKASI HUBUNGAN KYAI DAN TAREKAT PADA PENDIDIKAN PESANTREN, Syahrul A'dam. h. 23

literatur kesufian dikenal dengan Nabi Khidhir (al-Khidhir), yang agaknya merupakan nama perlambang akan kebenaran yang selalu hijaudan tidak pernah mati. Latihan-latihan untuk dapat mencapai seperti yang dicapai Khidir itu yang dikenal dengan tarekat. Hanya saja perlu diketahui bahwa tarekat yang dipahami di pesantren tidak hanya menunjuk pada tarekat yang dipahami selama ini,¹⁹ tetapi juga dipahami sebagai suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial; yaitu dengan menjalankan praktek-praktek wira'iyah.⁴⁶

Sebenarnya pemahaman seperti ini lebih identik pada tasawuf pada masa awal sebelum timbulnya organisasi-organisasi tarekat. Dengan demikian ada dua bentuk tarekat yang berlaku di pesantren, pertama tarekat yang dipraktekkan menurut cara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat, dan kedua, tarekat yang dipraktekkan menurut cara-cara diluar ketentuan organisasi tarekat.

Dalam kategori pertama tidak semua pesantren, khususnya kyai, menjadi penganut tarekat tertentu, tetapi dalam pemahaman kedua barang kali dapat dipastikan bahwa semua pesantren menjadi pengamal tarekat. Terlepas dari kontroversi pemahaman tarekat di atas, yang jelas seorang kyai yang menjadi pemimpin tarekat, dalam pengertian yang pertama, pada mulanya merupakan seorang murid yang telah memperoleh ijazah atau limpahan wewenang untuk tugas itu dari guru atasannya dalam susunan mata rantai (silsilah) tarekat. Sebaliknya, pengikut atau murid yang belum mendapatkan ijazah, tidak diperkenankan mengajarkan kepada orang lain. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dianggap sebagai pengkhianatan kepada baiat (janji suci) yang telah diucapkannya ketika pertama kali ia memasuki dunia tarekat.

Tarekat dan pesantren dalam keberagaman agama Islam di Indonesia mejadi dua hal yang tak bisa dipisahkan. Dengan kata lain, tarekat adalah nyawa dari pesantren dan Pesantren adalah wadah bagi perkembangan tarekat yang ada di Indonesia itu sendiri. Seperti penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa secara umum semua kyai pesantren mempraktikkan ajaran tarekat atau "ihsan" dalam bentuk kewira'ian dan pengendalian hawa nafsu dengan berbagai disiplin dan mujahadah. Baik mereka berafiliasi secara langsung maupun tidak langsung dengan organisasi Thariqoh Mu'tabarah yang terdaftar dalam JATMAN (Jam'iyah Ahlith-Thariqoh Mu'tabarah)

⁴⁶ Lihat Zamakhsyari Dhofer, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 136

di Indonesia yang sampai sekarang diketuai oleh beliau Al-Habib Lutfi bin Yahya dari Pekalongan-Jawa tengah.

Kesimpulan

Islam di Indonesia memiliki keunikan dan ke-Khasan yang di simbolkan dengan Pesantren dan banyaknya keorganisasian Tarekat yang ada. Dua hal tersebut memiliki ikatan sejarah yang kuat dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Tarekat merupakan pondasi spiritualitas pesantren dan sebaliknya, Pesantren merupakan media pengembangan tarekat yang telah berjalan ratusan tahun yang lalu sampai sekarang. Pola-pola pendidikan pesantren di Indonesia banyak dipengaruhi oleh model *tarbiyah* dalam dunia tarekat seperti; kepatuhan pada guru, etika (akhlaq), keberkahan, ke wira'ian, DLL.

DAFTAR PUSTAKA

- , *Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarrah, Konggres ke V*, Madiun, 2-5 Agustus, 1975.
- Abdul Majid, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja: Rosdakary.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Cet 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).
- Adnan Mahdi; <https://4dn4nm4hd1.wordpress.com/2012/08/24/sejarah-pertumbuhan-perkembangan-pesantren-di-indonesia/>. Diakses pada 12 Oktober 2017.
- Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, (Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU. 2016).
- Ahmad Khoiril Fata, *Tarekat*, Jurnal AL-Ulum Volume 11, Nomor 2, Desember 2011.
- Arief Subhan, Lembaga Pendidikan Islam Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Asmaran AS, *Pengantar studi Tasawuf* (cet II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).
- Carl W Ernst, *The Shanbala Guide to Sufism*, (Boston&London: Shanbala Publ., 1997).

- Dewan redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (cet III; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van HOeve, 1994).
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (LP3ES, Jakarta, 1983).
- E. Nugroho dkk. (editor), *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, jilid VI (cet I: Jakarta: PT. Cipta Adi pustaka, 1986).
- Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago & Lonon: University of Chicago Press, 1979).
- H.M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual “Solusi Problem Manusia Modern”*, Pustaka, Yogyakarta, cet. I, 2003.
- Haedari Amin, *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II, no. 1 Juli 2007.
<https://www.nu.or.id/post/read/2907/thariqah-al-mu039tabarah-dari-waktu-ke-waktu>.
- J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islami* (New York: Oxford University Press, 1973).
- Jean Louis Michon, “Praktek Spiritual Tasawuf” dalam Syed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002).
- K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia* (Cet 1; Bandung: PT Al-Maarif, 1981).
- Lihat H. Muhammad Syamsu AS, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya* (Jakarta: Lentera, 1996).
- Lihat Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bakti, 1984).
- Louis Ma’luf, *Al-Munjid fī Al-Lugah wa Al-A’lam* (Beirut: Dār Al-Mashriq, 1992).
- M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa : Solusi Tasawuf Atas Problem Manusia Modren*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003).
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (P3M, Jakarta, cet. I, 1986).
- Martin Van Bruinessen, *The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia a Historical, Geographical and Sosiological Survey*, diterjemahkan oleh Biro Mizan dengan Judul *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis dan Sosiologis* (Cet IV; Bandung: Mizan).

Muh. Nasir S, *Perkembangan Tarekat dalam Litasan Sejarah Islam di Indonesia*. Jurnal Adabiyah Vol. 11 Nomor1/2011.

Muh. Nasir S, *Perkembangan Tarekat dalam Litasan Sejarah Islam di Indonesia*. Jurnal Adabiyah Vol. 11 Nomor1/2011.

Syahrul A'dam, *Implikasi Hubungan Kyai Dan Tarekat Padapendidikan Pesantren*, Syahrul A'dam. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-Jl. Ir. H. Juanda No. 95. Ciputat Tangerang. Lihat; jurnal KORDINAT Vol. XV No. 1 April 2016.

Taufik Abdullah et.al, "*Tarekat*", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 3, 2002, hlm.

Zamakhsyari Dhofer, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta:LP3ES, 1994).